

**ABSURDITAS EKSISTENSI TOKOH BARMAN
DALAM NOVEL KHOTBAH DI ATAS BUKIT KARYA KUNTOWIJOYO**

**BARMAN CHARACTER EXISTENTIALISM ABSURDITY
IN KHOTBAH DI ATAS BUKIT WRITTEN BY KUNTOWIJOYO**

A Desriyanto^{1*}, Rima Devi², Zurmailis Zurmailis³

Program Magister Susastra, Universitas Andalas, Indonesia^{1,2,3}

Adesriyantoramli@gmail.com¹, rimadevi@hum.unand.ac.id², zurmailis@hum.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 6 September 2022 Direvisi: 15 Desember 2022 Disetujui: 10 Januari 2023	Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bentuk absurditas eksistensi tokoh Barman pada novel <i>Khotbah di Atas Bukit</i> karya Kuntowijoyo. Objek formal penelitian ini adalah bagaimana bentuk perspektif absurditas eksistensialisme Albert Camus yang terdapat pada tokoh utama yaitu Barman. Metode yang digunakan adalah metode naratologi Gerard Genette. Hasil penelitian ini mengungkapkan absurditas yang dimanfaatkan oleh tokoh Barman sebagai cara untuk menunjukkan bentuk eksistensi terhadap dirinya. Temuan penelitian adalah bentuk pemberontakan yang dihasilkan tokoh Barman terbagi atas dua jenis, yaitu pemberontakan secara fisik dan pemberontakan secara filosofi. Pemberontakan secara fisik mempengaruhi tindakan absurditas yang diperlihatkan oleh Barman sedangkan pemberontakan secara filosofi mempengaruhi tindakan perasaan dan cara berpikir tokoh Barman. Barman mengakhiri kehidupannya di dunia, tetapi tidak dengan ideologi yang sudah ditanamkan dan dikenang oleh para pengikutnya.
Kata kunci: <i>Absurditas, Albert Camus, Eksistensialisme, Naratologi</i>	

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: Received: 6 September 2022 Revised: 15 December 2022 Accepted: 10 January 2023	This study aims to reveal the form of the absurdity of Barman's existence in the novel <i>Khotbah di Atas Bukit</i> by Kuntowijoyo. The formal object of this research is how the perspective of the existentialist absurdity of Albert Camus is found in the main character, namely Barman. The method used is Gerard Genette's narratology method. The results of this study reveal the absurdity used by the character Barman as a way to show a form of existence towards himself. The research finding is that the form of rebellion produced by Barman's character is divided into two types, namely physical rebellion and philosophical rebellion. Rebellion physically affects the acts of absurdity shown by Barman while rebellion philosophically affects the actions of feelings and ways of thinking of Barman's character. Barman ended his life in the world, but not with the ideology that had been implanted and remembered by his followers.
Keyword: <i>Absurdity, Albert Camus, Existentialism, Narratology</i>	

PENDAHULUAN

Sastra adalah refleksi dari pengalaman manusia yang diungkapkan melalui tulisan. Filsafat adalah dasar untuk memberikan pengetahuan tentang akal, tujuan hidup, dan perilaku hidup dalam masyarakat. Dua hal inilah yang menghubungkan sastra dan filsafat, yaitu bahwa sastra membangkitkan emosi melalui filsafat, dan filsafat memandang eksistensi sosial dari sudut pandang sastra. Bahar & Teng, (2017) menjelaskan hubungan antara sastra dan filsafat seperti dua sisi mata uang yang sama satu permukaan tidak dapat dipisahkan dari yang lain, saling melengkapi. Masalahnya, sastra berbicara tentang dunia manusia. Filosofi yang sama, betapapun mencoba mempertanyakan sifat dan keberadaan manusia, tetap berakar pada manusia sebagai objek. Melalui pemaparan tersebut, sastra dapat diraih dengan menemukan suatu yang nyata, kemudian memproduksinya dengan imajinasi untuk menghasilkan daya kreatif.

Sesuai dengan hubungan antara filsafat dan sastra, dalam perkembangan sastra dunia seperti sejarah sastra, kritik sastra dan bahasa Indonesia teori sastra, pemahaman atau estetika telah matang dan telah dikembangkan dengan ruang bangsa, karya sastrawan Indonesia dan gagasan sosial budaya intelektual Indonesia (Anwar, 2011). Karya sastra yang ditulis oleh pengarang merupakan salah satu kemajuan dalam perkembangan dunia sastra Indonesia. Karya sastra yang dikembangkan oleh pengarang tercipta dari kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan di lingkungan sosialnya. Karya sastra dikelompokkan menjadi cerpen, novel dan karya sastra

yang mencerminkan kondisi dan perkembangan karya sastra tersebut.

Salah satu karya sastra yang berkembang di Indonesia juga merupakan kecenderungan pergeseran dari kolektivisme ke individualisme (Esten, 2013). Jadi pada dasarnya perubahan dan tema novel dituangkan dan diimajinasikan dalam bentuk teks kuno berupa karya yang memiliki nilai sastra.

Karya sastra adalah konstruksi gagasan imajiner yang memiliki nilai kreatif dalam jiwa seseorang dengan menggunakan bahasa yang dituangkan dalam tulisan. Dengan demikian, akhir dari pemikiran dan imajinasi pengarang menghasilkan sebuah karya yang mengurai berbagai fenomena dalam bentuk cerita fiksi, baik berupa cerpen, novel maupun yang mewakili fenomena dalam kehidupan masyarakat. Karauwan, (2020) Yang mengatakan, dalam banyak kasus sastra mengacu pada semua bentuk ekspresi tertulis, tetapi tidak semua dokumen tertulis dapat diklasifikasikan sebagai sastra dalam konteks kata yang lebih tepat. Istilah sastra tampak lebih luas dari berbagai fenomena yang terjadi ketika disebutkan dalam tulisan, yaitu imajinasi yang didasarkan pada pemikiran pengarang sendiri. Naray, (2020) mengatakan bahwa sastra juga dihasilkan dari imajinasi pengarang, sastra bukan sekadar catatan fakta, bukan sekadar kumpulan peristiwa nyata meskipun mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.

Fenomena yang terkait dengan karya sastra dapat ditemukan dari berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek sosial masyarakat, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek agama dan aspek psikologis. sosial masyarakat. Selain itu, fenomena yang terkait dengan

karya sastra tumbuh sesuai dengan gejala sosial itu sendiri, salah satunya adalah aspek masyarakat

Secara umum, filsafat eksistensialisme memiliki visi yang sama masalah dan tantangan hidup manusia. Untara & Prasetyono, (2014) menggolongkan bahwa tema-tema eksistensialisme itu menjadi tiga kelompok, yaitu kebersamaan, cinta, dan pertentangan: kesepian dan keterasingan hingga kematian. Sementara itu, Siswanto, dkk, (2017) Sebutkan bahwa keberadaan manusia selalu pada batasnya, terutama dalam kematian, perjuangan dan kesalahan. Eksistensialisme adalah ekspresi filosofis dan sastra dari situasi kehidupan modern. Filsafat dan sastra melihat kondisi zaman modern ini dengan cara pandang dan lensa yang sama. Di kalangan eksistensialisme, ada hubungan timbal balik antara filsafat dan sastra. Karya filosofis dapat mempengaruhi penulis. Filsuf, di sisi lain, juga dipengaruhi oleh karya sastra. Dengan demikian, filsafat akan meningkatkan dan memperkuat nilai seni karya sastra (Sarwinah, 2016).

Dalam dunia filsafat, terdapat tokoh yang memelopori perkembangan filsafat eksistensialisme diantaranya yaitu: Kierkegaard, Jean Paul Sartre, Albert Camus. Kierkegaard, (1972) memahami eksistensialisme sebagai penolakan terhadap pemikiran yang abstrak dan logis dalam filsafat ilmu pengetahuan. Yunus, (2011) memandang fenomena dan karya sastra sebagai kebebasan, tanggung jawab dan kegagalan pada manusia. Yulistio, (2015) memahami fenomena sosial seperti ketidakmampuan seseorang untuk berhubungan dengan dunia, bentuk-bentuk absurditas yang berperan dalam diri manusia seperti keterasingan,

kesia-siaan hidup, bentuk harapan, bentuk pemberontakan.

Novel *Khotbah di Atas Bukit* membahas fenomena ketidakbermaknaan hidup seseorang. Setelah membaca isi novel, terdapat gejala ketidakwajaran yang ditimbulkan pada tokoh didalamnya. Sikap karakter Barman menunjukkan irasionalitas di baliknya dan tujuannya. Ketidaklogisan ini juga diduga terkait dengan adanya perasaan keterasingan, rasa tidak berarti, bahkan keinginan untuk bunuh diri, sehingga mengonstruksi ide-ide absurd yang seharusnya menilai diri sendiri sebagai sesuatu yang eksistensial dan bermakna. Fenomena tersebut dikatakan sebagai bentuk absurditas yang dialami oleh tokoh Barman.

Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengungkapkan dan mengetahui cara pengarang menggunakan tokoh Barman dalam mengungkapkan bentuk absurditas yang pada novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo, Memaparkan dan mengungkapkan cara pengarang menunjukkan apa-apa saja tindakan yang diambil tokoh Barman dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan berjenis penelitian kualitatif yang menyajikannya ke dalam sebuah bentuk deskripsi yaitu dengan memaparkan data-data yang berupa uraian dan kata bukan angka-angka yang mempunyai tujuan dalam pembuatan deskripsi ataupun penggambaran serta pelukisan secara deskriptif dan sistematis, faktual, akurat tentang faktor-faktor, sifat serta keterkaitan antara peristiwa yang diselidiki tersebut. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

didasarkan pada filosofi post-positivis untuk meneliti kondisi objek-objek alamiah (Sugiyono, 2016).

Pada tahap mengumpulkan data Deshpande, (2018) berpendapat bahwa pengumpulan informasi yang relevan untuk digunakan dalam penulisan sebuah laporan. Penulis mengumpulkan data-data dari internet dan perpustakaan. Adapun datanya mencakup dua jenis yakni primer ataupun sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Dalam tahapan pengumpulan data yang akan dijadikan data yaitu seperti *kata, kalimat, klausa* yang ada di dalam novel sehingga data tersebut akan dirangkum dalam bentuk bagan, dan tabel. Untuk data-data pendukungnya penulis juga merujuk pada jurnal-jurnal, buku dan artikel yang ada sangkutan dengan topik penelitian yang dikira hampir sama. Sementara itu, data primer yang ditujukan sebagai objek penelitian ini adalah permasalahan absurditas yang peneliti temukan pada penokohan, sehingga dari permasalahan itu peneliti mencari data yang berkaitan dengan kasus absurditas untuk dianalisis dan diolah menjadi sebuah pemecahan masalah. Secara umum, mengumpulkan data yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menemukan hingga memecahkan masalah dari suatu penelitian sehingga dapat mempermudah dalam menganalisa sebuah permasalahan. Secara keseluruhan titik fokus pengumpulan data yaitu tetap pada kata, kalimat, klausa dan lain sebagainya yang dapat dijadikan data utama. Oleh karena itu, secara keseluruhan dalam penelitian mengkaji suatu isi cerita yang yang ditemukan didalam novel yang dijadikan sebagai objek dalam

penelitian yang telah dipilih berdasarkan tahapan berikut ini.

- a. Membaca serta mencermati isi novel dengan sesama.
- b. Mengambil serta mencatat data berdasarkan pengkajiannya.
- c. Memahami permasalahan yang ditemukan pada isi novel.
- d. Membagikan setiap data yang ditemukan berdasarkan cara kerja dan teori yang digunakan

Pada tahapan instrumen penelitiannya perlu memperhatikan setiap tahapan dalam pelaksanaan penelitiannya, instrumen mempunyai tujuan dalam menjelaskan data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam tahapan tersebut peneliti akan mempersiapkan tabel indikator yang dapat berguna untuk memberikan suatu penjelasan mengenai data yang akan diteliti. Variabel-variabel yang sudah dirumuskan tersebut berdasarkan konsep-konsep teori yang telah dikemukakan oleh Camus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Absurditas Tokoh Barman

Sebuah analisis untuk menjawab pertanyaan mengenai Absurditas dan memaparkan lebih terinci dengan ilmu bantu metode naratologi dengan melihat bentuk-bentuk absurditas yang dialami oleh tokoh Barman. Analisis ini penulis lakukan berdasarkan perspektif Absurditas yang dikemukakan oleh Albert Camus dan lima variabel cara kerja Naratologi, yaitu : *duration, order, frequency, mood, voice, Focalization*.

Bentuk Keterasingan Ditinjau dari Order (Tata)

Tata/order dapat dimaknai sebagai urutan-urutan peristiwa dalam cerita maupun penceritaan. Sekalipun cerita dari benak-benak pengarang masih

berupa bahan-bahan mentah yang belum diramu, dapat dikatakan bahwa rangkaian cerita tersebut selalu bersifat kronologis. *Order*/tata juga berkaitan dengan sekuen didalam sebuah cerita, sekuen tersebut dapat berupa kalimat, paragraf dan beberapa paragraf (Genette, 1980).

Pembahasan di bawah ini, penulis akan mendeskripsikan bentuk-bentuk absurditas yang dialami oleh toko Barman ditinjau dari *Tata/Order* di dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

Deskripsi dilakukan berdasarkan beberapa urutan yang tertulis di dalam novel. Yang berawal dari pertemuan Barman dengan Popi, kemudian Barman bertemu dengan sosok laki-laki misterius yaitu Human, kemudian hubungan Barman dan Humam semakin akrab, Humam meninggal secara misterius hingga membuat Barman menjadi bingung, dan sampai pada akhir cerita Barman melakukan aksi lompat dari atas bukit untuk bunuh diri.

Kutipan yang diambil terbagi atas beberapa kalimat, kemudian dilakukan pembagian pada baris-baris. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah memahami dan melakukan analisis.

Data hal 19, baris 2-4

Baris 2: "Banyak beda dengan kota berdebu yang sibuk."

Baris 2-3: "Disini segalanya mengendap seperti penderitaan tak sampai menjangkau tanah ini."

Baris 3-4: "Barman mencoba menghilangkan bahkan dari mimpinya kenangan tentang kesibukan kota, dan segala yang telah lalu."

Sesuai dengan konsep Genette, urutan peristiwa di bagian A dituliskan

sebagai A1-A2-A3. Berikut analisis bagian A yang akan penulis jabarkan secara rinci.

Pada awal penceritaan, Barman ingin sekali menikmati kebebasan dalam hidupnya yang selama ini ia cari dan inginkan. Berdiam diri di atas Bukit adalah hal yang paling membahagiakan baginya. Selama ini ia merasa bosan dengan dengan kehidupan yang telah ia jalani dihari tuanya. Bahkan sekarang Barman telah menghilangkan kenangannya dikota yang menurutnya sangat ramai dan mengganggu.

Pada baris pertama, dapat dilihat bahwa Barman mengatakan banyak perbedaan antara kota dan pedesaan, di mana baginya di kota dipenuhi dengan debu, kepadatan dan kesibukkan yang membuat dirinya merasa jenuh. Barman tua yang merasa sepi dan asing ingin memiliki hidup yang lebih layak.

Pada baris kedua, tokoh Barman merasakan adanya sebuah tekanan. Kata "mengendap" diibaratkan pada tekanan yang penuh dengan penderitaan dan sesak terhadap kehidupan sepenuhnya yang sedang dijalani. Pada baris ketiga tokoh Barman mencoba keluar dari kesibukan dan hiruk pikuk kota yang membuat dirinya sesak dan semakin terpuruk. Pada kutipan di atas, secara keseluruhan baris saling memiliki keterikatan urutan peristiwa dalam bentuk keterasingan yang dimanfaatkan oleh tokoh Barman.

Data Hal 19, baris 6-10

Baris 6: "Kemudian ia merasa asing,"

Baris 6-7: "Ditengah kota itu bukan tempat yang layak baginya.

Baris 7-8: "Ia merasa sendiri ditengah kesibukan."

Baris 8-9: "Siapa orangnya yang masih memperhatikan laki-laki tua ditengah keramaian?"

Baris 10: "Tetapi bukan itu saja yang membuatnya kesepian."

Sesuai dengan konsep Genette, urutan peristiwa di bagian B dituliskan sebagai B1-B2- B3-B4-B5. Pada baris pertama, tokoh Barman sudah menunjukkan sikap absurd terhadap dirinya yang membuat dirinya merasa selalu asing dan terasing. Ia merasa bahwa ditengah kota bukan tempat yang layak baginya dengan umur yang sudah tidak muda lagi. Barman merasa dirinya tidak ada yang memperhatikannya.

Pikiran Barman secara tidak langsung mendeskripsikan bahwa dia merasa sepi, asing dan tidak ada penopang, dalam hal ini pendamping yang akan menemani masa tuanya. Pemikiran Barman juga tidak hanya berlandaskan pada satu kesepian saja, melainkan banyak hal lain yang membuat dia merasa sepi dan asing termasuk pada *liberasi* yang ingin membebaskan diri dari segala belenggu yang ada.

Kata asing pada baris pertama yang digunakan oleh Barman menunjukkan segala suatu yang dirasakan olehnya seperti mengendap dan tak memilik arti dan makna yang jelas. Kata asing menunjukkan bahwa ada bentuk suatu ungkapan perasaan yang ditimbulkan oleh Barman sebagai cara mengekspresikan perasaannya terhadap situasi yang sedang berlangsung. Hal ini memperlihatkan ada sebuah korelasi antara rasa asing, keterasingan dan mengasingkan diri yang dilakukan oleh Barman terhadap konsisi perasaan yang menjadikan tokoh Barman semakin merasa terpuruk karena keadaan sosial yang dialaminya.

Duration (Durasi)

Duration atau durasi merupakan sebuah perbandingan lamanya waktu yang ada dalam penceritaan terhadap panjangnya penceritaan (Genette, 1980). Pada novel *Khotbah di Atas Bukit*, durasi terjadinya berawal dari tokoh Barman dipertemukan dengan Popi kekasihnya oleh Bobi anaknya kemudian Barman dan Popi mengasingkan diri dan tinggal di sebuah Villa yang ada di atas Bukit. Kemudian Barman bertemu dengan tokoh Humam yang menjadi sahabatnya hingga berakhir pada kematiannya. Bentuk penceritaan yang dialami oleh tokoh Barman berdasarkan tinjauan durasi akan dideskripsikan sebagai berikut.

Pertemuan Barman dengan kekasihnya Popi melalui perantara anaknya Bobi. Menurut pikiran anaknya Popi adalah perempuan yang tepat untuk menemaninya menghabiskan masa pensiunnya, dan berharap jika sampai akhir hidupnya. Narator menceritakan peristiwa pertemuan Barman dan Popi dimulai dari (Hal 4 – 53). Adapun beberapa kutipan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Data Hal 4, Baris 9-21

Baris 9-10: "Maka dibawahnya seorang perempuan, sempurna tubuhnya, sampai bahkan mata tuanya terbelalak."

Baris 10-12: "dan bagai menjatuhkan kartu di meja ia pun mengangguk. "Setuju"

Baris 13-16: "Inilah perempuan bagi hari tuanya: sebagai balas budi pada anaknya, ia diminta untuk mengucapkan beberapa kalimat, tak peduli apa artinya serta menandatangani surat-surat dihadapan petugas-petugas."

Baris 17: “Itu dilakukannya dengan sembarangan.”

Baris 17-18: “Kalau perempuan tak perlu jaminan apapun, untuk apa surat-surat ? perjanjian tak diperlukannya lagi”

Baris 18-21 :“Perempuan itu menurut, seolah ia sendirilah yang sungguh berkeinginan dan bukan atas kemauan Bobi dan Barman.”

Barman dan Popi dipertemukan oleh anaknya, dengan pandangan pertamanya, Barman merasa bergairah melihat lekuk tubuh,wajah, dan pandangannya yang membuat matanya tak berkedip. Perempuan yang bernama Popi inilah yang sudah dipersiapkan Bobi untuk Barman dalam menemani masa tuanya hingga akhir hayatnya. Jika dilihat pada arti “terbelalak” yaitu sebagai bentuk tindakan membesarkan pandangan dan bola matanya yang fokus terhadap satu tujuan. Terbelalak digambarkan pada tokoh Barman yang terpesona terhadap perempuan yang berparas dan bertubuh cantik dan ideal seperti Popi, sehingga ada indikasi bahwa ada rangsangan dari gerak tubuh, dan birahi diri yang memuncak pada saat itu.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua data permasalahan yang ditemukan yang menggambarkan kondisi Barman saat bertemu dengan Popi. Hal ini dilihat dari seberapa panjangnya penceritaan ini dilakukan oleh narator dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat Barman bertemu dengan Popi. Barman merasa bahagia saat bertemu dengan Popi. Baginya Popi adalah perhiasan dunia yang harus dijaga dan dinikmatinya setiap saat.

Pada data tersebut terlihat bahwa ada keinginan yang ditunjukkan oleh Barman dalam menjalani hidupnya salah satunya saat bertemu Popi dan menikmati hidup bersama Popi.

Frequency (*Frekuensi*)

Konsep Frekuensi dalam naratologi merupakan hubungan frekuensi atau bentuk perulangan antara cerita dan penceritaan. Pada dasarnya suatu peristiwa kejadian tidak hanya dapat terjadi sekali saja, melainkan dapat terjadi hingga beberapa kali bahkan berulang kali (Genette, 1980).

Pada novel *Khotbah di Atas Bukit* terdapat beberapa tokoh yang melakukan hubungan penceritaan terhadap tokoh Barman, yaitu Humam. dari percakapan dan kutipan di dalam novel, ditemukan ada beberapa kejadian yang berulang, yang memiliki frekuensi yang lebih dari satu peristiwa dibandingkan pada kejadian yang lain yang terdapat di dalam novel.

Tokoh Humam sering sekali mempengaruhi pikiran Barman dengan kata “Bahagia”. Hal ini merupakan salah satu cara agar Barman bisa memaknai apa maksud dari semua ucapan Humam tersebut.

Data Hal 57, Baris 8-9

Baris 8-9: “Engkau berbahagia ya,
“katanya dan memulai makanan.”

Data Hal 62, Baris 1-4

Baris 1-4 : “Aku tak mengerti.”

“Hidup sekedarnya, bahagia sebesarnya.” Barman mencoba mengingat satu-satu kalimat yang berurutan dari Humam.

Data Hal 62, Baris 17-20

Baris 17 : “Tetapi Mam, Hum. Apakah engkau bahagia ?”

Baris 18 : “Aku tak percaya bahwa penderitaan itu ada.”

Baris 19 : “ Tetapi lapar, takut, sakit, kecewa, sepi!”

Baris 20 : “Aku hanya percaya pada mati. Dan itu tidak sakit.”

Data Hal 63, Baris 14-17

Baris 14 : “Kuda dapat menambah kebahagiaan.”

Baris 15-16: “Bung, kesenangan itu tidak bertambah atau berkurang.”

Baris 17 : “Kebahagiaan yang mutlak tak memerlukan apa-apa di luar diri kita.”

Melihat Frekuensi ucapan Humam kepada Barman, sangat jelas bahwa Humam mencoba untuk mempengaruhi pikiran Barman dengan apa yang sudah di dapatkannya selama mengasingkan diri ke Bukit. Ucapan Humam merupakan bentuk penceritaan yang dilakukan Humam terhadap Barman.

Kata “Bahagia” yang selalu diucapkannya kepada Barman adalah suatu bentuk tindakan penceritaan di dalam cerita melalui tokoh Humam. Humam menganggap bahwa Barman masih gamang dan terbelenggu dengan kehidupannya yang sekarang, maka dari itu ia selalu menekankan “Apakah kau bahagia ?”. Dari ucapan itu membuat tokoh Barman berpikir apa yang dia jalani selama ini belum bisa membuatnya bahagia.

Barman semakin penasaran dengan ucapan Humam hingga apapun yang disampaikan oleh Humam menjadi buah pikir yang sudah seharusnya ia pikirkan. Sehingga ada terjadi penolakan dari pikirannya dengan yang

sedang ia jalani sekarang bersama Popi. Ia menganggap hidup yang ia jalani itu sekarang belenggunya.

Pada kutipan di atas terdapat pengulangan peristiwa yang sama sebanyak tiga kali dalam satu situasi penceritaan. Pengulangan tersebut ditandai dengan kata “bahagia” yang menandakan bahwa adanya suatu bentuk makna lebih yang dibahas dalam satu situasi di antara Barman dan Humam yang ditandai dengan kondisi percakapan yang sedang berlangsung.

Tutur (Voice)

Voice atau Tutur merupakan sebuah aspek tindakan berbahasa yang dipandang berdasarkan hubungan subjek (Genette, 1980). Subjek tidak hanya berhubungan dengan tokoh yang terlibat dalam satu peristiwa, tetapi juga orang yang mengisahkan atau berpartisipasi secara pasif dalam penceritaan. Genette memecahkan permasalahan dan pembahasan mengenai tutur kedalam lima bagian diantara : *narrating time, narrating level, person, narrator* dan *narratee*.

Dalam hal ini, hanya mengambil satu bagian, yaitu pada bagian *person*. Alasannya karena data yang dikumpulkan berdasarkan terjadinya tindakan penceritaan terhadap tokoh Barman. Kemudian melihat dialog antara Barman dengan Humam, Barman dengan Popi, Barman dan Bobi serta Barman dan Orang-orang pasar.

Bentuk Keterasingan Ditinjau dari Tutur (Voice)

Data hal 3, Baris 1-8

Baris 1-2 : “Untuk apa umur habis dikota. Berliburlah, melanconglah ke Gunung.”

Baris 2-4 : “ Rumah kita di gunung itu, bukankah punya papi ?” Mulanya ia akan menolak.”

Baris 4-7 : “Untuk apa pergi ke gunung kalau maksudnya menghilangkan kesunyian ? Ia hidup di tengah mesin-mesin cetak yang gemuruh itu, mendengarkan jerit cucu-cucunya.”

Baris 8-10 : “ Dan apa yang tak ada di kota ? ia dapat memesan apa saja pada menantunya.”

Pada kutipan di atas, terjadi percakapan dan narasi antara Bobi dan Barman. Percakapan itu terjadi ketika Bobi hendak mempengaruhi pikiran Barman untuk pergi mengasingkan diri ke sebuah vila di atas bukit. Hal ini bertujuan agar Barman tidak merasa kekurangan apapun dan bisa menenangkan dirinya yang sudah tua. Pada percakapan tersebut di temukan dialog “*untuk apa umur habis di Kota. Berliburlah, melanconglah ke Gunung.*” Yang mengidentifikasi bahwa dikota tidak cocok untuk menikmati masa tua Barman. Maka dari itu, pergi ke sebuah bukitlah yang paling cocok agar Barman bisa tenang dalam menikmati hari-hari tuanya itu.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan tindakan Bobi untuk mengarahkan Barman mengasingkan diri ke bukit adalah hal yang benar. Sebab, pada penceritaan, Barman selalu merasa kekurangan, merasa tidak nyaman berada di hiruk pikuk daerah perkotaan yang membuatnya sesak, maka pergi ke bukitlah yang paling tepat berdasarkan saran dari anaknya.

Data Hal, 3 Baris 14-22

Baris 14-17 : “Untuk apa mengingat sebuah tempat beristirahat di Gunung ? ya, ia pun ingin juga mencintai cucu-cucunya layaknya seorang kakek.”

Baris 17-19 :” Kerinduannya untuk suatu tempat sepi di Gunung memang ada, tetapi tak berarti ia lebih suka kesunyian ! “ ah, papi tak akan kesepian.” Katanya.

Baris 19-22 :” Memang dokter yang merawatnya sekali pernah menganjurkan untuk tinggal di suatu tempat yang sepi dan dingin : Gununglah.”

Pada kutipan diatas, terjadi percakapan dan narasi antara Barman dan Bobi. pada percakapan tersebut, Barman seolah-olah menahan dirinya untuk diasingkan ke sebuah Gunung untuk ketenangan jiwanya. Sikap Barman seolah-olah menunjukkan tidak ada yang salah terhadap dirinya, ia berasumsi bahwa tinggal dikota juga tepat karena dia bisa melakukan pendekatan dengan cucu-cucunya selayaknya jadi seorang kakek. Tapi tidak menutup kemungkinan ada indikasi lain yang ada dipikiran Barman yang tidak sesuai antara ucapannya dengan yang ia rasakan.

Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa Bobi sangat paham dengan karakter orang tuanya itu yang saat itu sangat merasa sepi, sunyi dan tidak berarti. Sehingga usaha mengasingkan diri ke Gunung dianjurkan oleh Bobi demi ketenangan jiwa Barman agar bisa menikmati masa tuanya dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada kutipan di atas, ada dua data yang ditemukan yang sama-sama menjelaskan tentang rasa keterasingan yang dihadapi oleh tokoh Barman. Data pada kutipan menjelaskan bahwa Barman merasa asing dengan dirinya dari lingkungan sekitar, Barman merasa asing dengan jiwanya secara pribadi. Hal ini merupakan faktor-faktor yang terjadi pada diri Barman saat ia berada dikota maupaun di atas bukit, sehingga

menjadikan pribadi Barman yang penuh dengan rasa asing dan bingung dalam menjalani hari tuanya.

Modus (*Mood*)

Modus/*Mood* yang membahas tingkat kehadiran peristiwa di dalam penceritaan. (Genette, 1980) mengemukakan dan membagikan modus ke dalam dua kategori, yaitu jarak (*distance*) dan focalisasi (*focalization*). Jarak berkaitan dengan seberapa detailnya suatu peristiwa itu dibawakan. Sementara focalisasi berkaitan dengan derajat keterlibatan narator dalam cerita yang ia bawakan.

Dalam novel ini, akan dilakukan penjabaran melalui *distance* dan *focalization*. Dalam hal ini data yang akan jabarkan hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang hadir dalam penceritaan pada novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

Bentuk Keterasingan Ditinjau dari Modus (*Mood*)

Data Hal 60, Baris 8-16

Baris 8-9 : “ Laki-laki yang baru dikenal itu banyak menimbulkan pertanyaan bagi Barman daripada jawaban.”

Baris 10-11: “ Barman mengira itu sebuah kecelakaan. Dan ia mengeluh, mengenangkan Popi yang di rumah.”

Baris 11-13: “ Tak terasa ia memukul jidatnya sendiri. Orang itu merasa senang dengan hidupnya yang menyendiri. Sedangkan ia merasa itu penderitaan.”

Baris 14-16: “ ketika ia menoleh pada sahabat itu, laki-laki yang memberinya teka-teki itu mengatakan kepadanya : “keadaanku ialah ketiadaanku,” dan seperti berbicara pada diri sendiri: “Atau sebaliknya.”

Pada kutipan di atas, narasi yang ditampilkan termasuk kedalam kategori *distance (telling)* karena narasi tersebut disampaikan langsung oleh narator.

Barman merasa asing dan kebingungan dengan penjelasan yang di sampaikan oleh Humam kepadanya. Ia merasa apa yang sudah dijalaninya belum sepenuhnya yang ia cari, Sehingga ia memukul jidatnya sendiri. Hal ini membuktikan ada perasaan kebingungan yang teramat dalam yang menyimpannya, sehingga tak sanggup untuk dipikirkannya lagi. Kehadiran Humam rupanya tidak memberikan jawaban yang tepat untuknya dalam menjalani hari tuanya, justru memberikan pertanyaan-pertanyaan diluar dari dugaan yang ia pikirkan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada kutipan di atas, terdapat satu data yang menggambarkan kondisi rasa keterasingan jiwa pada tokoh Barman. Data yang berupa *telling* sebagai narasi yang disampaikan langsung oleh narator dalam menggambarkan poin yang berkaitan dengan keterasingan yang dihadapi oleh tokoh Barman.

Bentuk Makna Hidup Ditinjau dari Modus (*Mood*)

Data Hal 26, Baris 15-17

Baris 15-17 : “Bahwa Popi mau memberikan segalanya padanya itu menyenangkan. “Maukah engkau menyerahkan segalanya kepadaku?”

Pada kutipan di atas, narasi yang ditampilkan termasuk dalam kategoridistance (*showing*) karena narator mempersilakan tokoh untuk menggunakan suaranya sendiri dalam menceritakan sebuah peristiwa.

Kutipan diatas menerangkan bahwa ada hasrat makna hidup yang ingin di

rasakan dan dimanfaatkan oleh Barman, karena makna hidup bagian dari paham atas kebutuhan hidup yang ingin di penuhi tokoh. Barman menginginkan segala yang ada pada Popi untuk dirinya. Baginya Popi hanya miliknya yang bisa dipakainya sewaktu-waktu di butuhkan. Popi sebagai gambaran perhiasan dunia bagi Barman yang menciptakan nilai keindahan yang dapat menggiurkan hasratnya. Sehingga apapun permintaan dari Barman segera dikabulkan oleh Popi agar hasrat Barman terpenuhi.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada kutipan di atas, terdapat satu data yang memperlihatkan bentuk rasa makna hidup yang ditimbulkan oleh tokoh Barman. Dalam hal ini, data yang didapatkan berdasarkan dari narasi yang langsung disampaikan oleh narator. Ditemukan bahwa barman merasa memiliki makna hidup dan tujuan saat Popi memberikan semua yang dimilikinya, sehingga ada hasrat yang bermakna dalam hidup yang ditimbulkan Barman.

Fokalisasi (*Focalization*)

Fokalisasi merupakan sumbangan penting Genette dalam naratologi karena selama ini sudut pandang dalam cerita direduksi menjadi suatu pandang orang pertama atau sudut pandang orang maha tahu (*omniscient*) atau orang ketiga. Menurut (Genette,1980) siapa “yang berbicara” belum tentu sama dengan “yang melihat”. (Genette, 1980 :189-190) membagi fokalisasi menjadi fokalisasi nol (*zero focalization*) fokalisasi internal (*internal focalization*), fokalisasi ganda (*multiple focalization*), dan fokalisasi eksternal (*external focalization*).Melalui sudut pandang inilah dapat mengungkapkan fokus

narasi karena dapat menunjukkan melalui sudut pandang siapa narasi diceritakan.

Dalam fokalisasi nol/*zero*, pemandang memposisikan diri berada diluar cerita dan ketidakhadirannya bersifat mutlak. Fokalisasi internal yaitu si pemandang berada dalam cerita melalui tokoh. Fokalisasi eksternal dengan narator yang posisi memandangnya sama dengan pembaca, tidak mengetahui pikiran atau perasaan tokoh.

Dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*, Kuntowijoyo adalah pengarang yang menggunakan fokalisasi nol (*zero focalization*), dimana pengarang memperlihatkan bahwa pemandangannya mutlak berada diluar penceritaan. Fokalisasi nol di pahami sebagai tipe yang maha tahu. Tokoh-tokoh yang ditampilkan di dalam novel ini yaitu (Barman, Popi, Humam, Bobi, Dosi dan tokoh pendukung lainnya). Artinya Kuntowijoyo sama sekali tidak berpartisipasi menjadi tokoh di dalam novel ini, dia hanya berperan sebagai narator yang menceritakan peristiwa yang terjadi di dalam novel tersebut. Berikut ini contoh kutipan yang menunjukkan bahwa pengarang hanya berperan sebagai narator.

Bagian isi

1. “Apa yang kaucari, Bung? Orang itu bertanya lagi.
“Barman terdiam. Pertanyaan itu membingungkannya. Persetan ! Orang itu mendekatinya.”
2. “Rumahmu bersih!” kata Barman memuji.
“kita rayakan pertemuan kita, Bung. Aku tahu engkau akan datang kemari.”
3. “Aku tak biasa dengan air sungai,”kata Barman.

Sahabatnya itu tertawa. “Engkau mesti belajar dari hidup ini.”

Berdasarkan kutipan-kutipan yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa pengarang menunjukkan bahwa tidak ikut serta menjadi bagian dari tokoh dalam novel ini. Pengarang dalam hal ini murni bertindak sebagai narator yang berfungsi untuk menjelaskan dan menceritakan kisah dari tokoh Barman dan tokoh lainnya. Hal ini dikarenakan focalisasi nol memiliki sudut pandang yang tidak terbatas pada satu sudut pandang saja, karena focalisasi ini mampu melihat hal-hal tertentu yang hadir melalui mata tokoh, karakteristik tokoh, dan mengetahui pikiran-pikiran tokoh dalam penceritaan. Maka dari itu, focalisasi nol disebutkan sebagai yang maha tahu.

Dapat disimpulkan secara umum pada Bab IV, ditemukan data dan studi kasus mengenai bentuk absurditas yang dimanfaatkan oleh tokoh Barman, ditemukan data yang berkaitan dengan absurditas. Data yang ditemukan antara lain : bentuk keterasingan, bentuk makna hidup, bentuk harapan, bentuk pemberontakan, bentuk bunuh diri. Data yang ditemukan ditinjau dari konsep naratologi Genette, yaitu : *duration, order, frequency, mood, voice, Focalization*. Data yang

ditemukan melalui bentuk keterasingan sebanyak 14 data, bentuk makna hidup sebanyak 6 data, bentuk harapan sebanyak 8 data, bentuk pemberontakan sebanyak 7 data dan bentuk bunuh diri sebanyak 6 data. Dari masing-masing data yang ditemukan terdapat keterkaitan yang erat antara satu data dengan data yang lainnya, sehingga terlihat bahwa tokoh Barman benar-benar mengalami peristiwa kehidupan yang ditinjau dari bentuk-bentuk absurditas yang dilakukan.

Bentuk Pengarang Menarasikan Tindakan yang Diambil Tokoh Barman

Bentuk narasi dan dialog dari tindakan yang diambil oleh tokoh Barman dalam permasalahan yang sedang dihadapinya. Pada tulisan ini ingin diperlihatkan bahwa ada rasa asing, rasa bingung, takut, kekosongan jiwa yang sedang dialaminya hingga mengakibatkan tokoh Barman mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Kemudian ditampilkan bentuk tabel yang berisikan data-data yang ditemukan berdasarkan masing-masing permasalahan dan bentuk-bentuk absurditas serta cara kerja naratologi dalam menjawab permasalahan tokoh dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijyo.

Tabel 1. Narasi Tindakan yang Diambil Tokoh Barman Ditinjau dari Bentuk Keterasingan Peristiwa di dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit* Karya Kuntowijyo.

No	Indikator	Tinjauan Naratologi	Halaman	Jumlah Data
1.	Bentuk Keterasingan	Tata/Order	19,25,28,2,46,19	7
2.	Bentuk Keterasingan	Tutur/Voice	3	2
3.	Bentuk Keterasingan	Frekuensi/Frequency	57,62,63	4
4.	Bentuk Keterasingan	Modus/Mood	60	1
Total				14

Pada tabel di atas, ditemukan data berdasarkan bentuk tindakan keterasingan ditinjau dari Tata/orderyang ditemukan pada halaman 19,25,28,2,46,19 sebanyak 7 data. Kemudian data pada bentuk keterasingan yang ditinjau dari Tutur/voiceditemukan pada halaman 3 sebanyak 2 data, bentuk keterasingan ditinjau dari Frekuensi/Frequency ditemukan pada halaman 57,62,63 sebanyak 4 data dan bentuk keterasingan yang ditinjau dari Modus/mood ditemukan pada halaman 60 sebanyak 1 data. Jadi, ditemukan data secara keseluruhan yang menggambarkan bentuk keterasingan yang dialami oleh tokoh Barman sebanyak 14 data. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Barman benar-benar mengalami bentuk keterasingan.

Setelah melakukan pengumpulan data mengenai indikator yang ditinjau dari bentuk keterasingan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Barman selaku tokoh utama dalam novel ini menjadi sosok yang paling disorot. Barman yang merasa asing baik dari sisi perasaannya, lingkungan tempat tinggal, hingga pada tujuan yang sedang dijalaninya, yang membuatnya semakin terbelenggu.

Dari beberapa kutipan menjelaskan permasalahan sama yang sedang dialami Barman sehingga ada keterkaitan yang kuat antara kutipan-kutipan dalam menampilkan posisi Barman dengan masalah yang sedang dihadapinya. Jika dibandingkan pada kehidupan manusia normal, tokoh Barman mengalami beberapa perbedaan. Karena rasa keterasingan yang mempengaruhi dirinya sehingga dia takut dan bingung dengan apa yang menjadi tujuan hidupnya kedepan. Dalam hal ini naratorberperan penting dalam menjabarkan setiap permasalahan yang

ada pada tokoh Barman, sehingga dari data yang ditemukan memiliki keterkaitan dan peristiwa yang sama dalam menjelaskan bentuk keterasingan pada diri Barman. Berikut contoh bentuk tindakan keterasingan yang dirasakan oleh Barman.

“Kemudian ia merasa asing, ditengah kota itu bukan tempat yang layak baginya. Ia merasa sendiri di tengah kesibukan. Siapa orangnya yang masih memperhatikan laki-laki tua di tengah keramaian ? Tetapi bukan itu saja yang membuatnya kesepian.”

Pada kutipan permasalahan di atas, jelas terlihat bahwa Barman benar-benar merasa asing terhadap dirinya, pikiran, serta lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi kehidupan di masa tuanya. Hal ini timbul semenjak ia pensiun dari pekerjaannya yang membuat kondisi sosialnya semakin memburuk.Seperti yang dijelaskan oleh Camus yang dikutip dalam buku Vincent (Martin, 2001:101) mengatakan bahwa:

“Kukatakan bahwa dunia ini adalah absurd, tetapi aku terlalu gegabah. Dunia sendiri adalah sesuatu yang tak dapat dipikirkan, hanya itu bisa dikatakan. Tetapi apa itu absurditas ? Yaitu pertentangan irrasionalitas ini dengan kerinduan liar untuk menjernihkan sesuatu yang bergema di dalam hati manusia. Absurditas lebih banyak bergantung pada manusia seperti juga pada dunia”

Camus menjelaskan bahwa manusia tidak bisa memahami dunia, manusia yang hidup di bumi tidak memiliki tujuan yang jelas, akibatnya manusia terus merasa keterasingan dengan hidup yang dijalankannya, dan terus berharap pada dirinya untuk bisa menjadi seorang yang bermakna. Berdasarkan penjelasan Camus di atas, dapat disimpulkan berdasarkan data

dan permasalahan yang ditemukan, bahwa tokoh Barman benar-benar mengalami bentuk keterasingan dalam menjalani hari dimasa tuanya, merasa asing dengan lingkungannya dan asing terhadap dirinya. Hal ini dibuktikan berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Barman yang dilihat pada narasi cerita.

Tabel 2. Narasi Tindakan yang Diambil Tokoh Barman Ditinjau dari Bentuk Makna Hidup

No	Indikator	Tinjauan Naratologi	Halaman	Jumlah Data
1.	Bentuk Makna Hidup	Tata/ <i>Order</i>	6,8	2
2.	Bentuk Makna Hidup	Tutur/ <i>Voice</i>	39,61	2
3.	Bentuk Makna Hidup	Frekuensi/ <i>Frequency</i>	55	1
4.	Bentuk Makna Hidup	Modus/ <i>Mood</i>	26	1
Total				6

Pada tabel di atas, telah dikumpulkan data yang ditemukan berdasarkan bentuk tindakan makna hidup yang ditinjau dari tata/*order* terdapat pada halaman 6 dan 8 sebanyak 2 data, kemudian pada tutur/*voiced* ditemukan pada halaman 39 dan 61 sebanyak 2 data, lalu pada frekuensi/*frequency* ditemukan pada halaman 55 sebanyak 1 data dan modus/*mood* pada halaman 26 sebanyak 1 data. Jadi, dari keseluruhan data yang ditemukan ada 6 jumlah data yang menggambarkan bentuk makna hidup yang dialami oleh tokoh Barman. Hal ini juga menunjukkan bahwa Barman benar-benar ingin memiliki makna hidup yang dapat mengarahkan hidupnya kearah yang lebih baik, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya dan kenyataan yang didapatkan. Hal ini dibuktikan dari bentuk tindakan tokoh Barman

yang tergambar dalam cerita maupun penceritaan.

Ada dua data yang ditemukan dari bentuk makna hidup yang ditinjau dari Tutur/*voices* secara bersamaan data tersebut memperlihatkan sisi makna dan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh tokoh Barman. Hal tersebut terlihat pada data percakapan antara Popi dan Barman, antara Humam dan Barman yang sama-sama membahas tentang kebermaknaan hidup yang dialami tokoh. Voice dalam hal ini berperan dalam mencari kutipan narasi yang terjalin pada antar masing-masing tokoh.

Pada bentuk makna hidup yang ditinjau dari modus/*mood* ditemukan pada kutipan yaitu satu data yang memperlihatkan bentuk rasa makna hidup yang ditimbulkan oleh tokoh Barman. Dalam hal ini, data yang didapatkan berdasarkan dari narasi yang langsung disampaikan oleh

narator. Ditemukan bahwa Barman merasa memiliki makna hidup dan tujuan saat Popi memberikan semua yang dimilikinya, sehingga ada hasrat yang bermakna dalam hidup yang ditimbulkan Barman.

Camus, (1951) menjelaskan bahwa suatu keadaan yang abstrak hadir dikarenakan pertentangan yang terdapat pada diri individu. Pertentangan yang terjadi karena

karena adanya perbedaan realitas dengan keinginan. Hal ini sejalan dengan makna hidup yang ingin diperoleh oleh Barman, ia menginginkan hidup yang aman,nyaman dan bahagia tetapi kenyataan berkata lain bahwa ia tetap menjadi pribadi yang serba merasa kekurangan, ketakutan bahkan keterasingan.

Tabel 3. Narasi Tindakan yang Diambil Tokoh Barman Ditinjau dari Bentuk Harapan

No	Indikator	Tinjauan Naratologi	Halaman	Jumlah Data
1.	Bentuk Harapan	Tata/Order	27,41	2
2.	Bentuk Harapan	Tutur/Voice	9,87	2
3.	Bentuk Harapan	Frekuensi/Frequency	109,126	2
4.	Bentuk Harapan	Modus/Mood	129,130	2
Total				8

Pada tabel di atas, telah dikumpulkan data yang ditemukan berdasarkan bentuk harapan yang ditinjau dari tata/order terdapat pada halaman 27 dan 41 sebanyak 2 data, kemudian data pada tutur/voiceterdapat pada halaman 9 dan 87 sebanyak 2 data, lalu data pada frekuensi/frequency terdapat pada halaman 100 dan 126 sebanyak 2 data, dan pada modus/mood terdapat pada halaman 129 dan 130 sebanyak 2 data. Secara keseluruhan data mengenai bentuk harapan ditemukan sebanyak 6 data. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh Barman benar-benar menunjukkan bentuk harapan yang ingin dicapainya dalam tujuan mencari ketenangan dan kebahagiaannya. Hal ini dibuktikan dari bentuk tindakan yang diambil tokoh Barman yang tergambar dalam cerita maupun penceritaan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam permasalahan dari bentuk harapan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Barman memiliki harapan dan keinginan sesuai dengan apa yang di cita-citakannya. Tetapi harapan yang ingin di capai tidak sepenuhnya sejalan dengan yang dilakukannya. Barman menginginkan sesuatu dengan rasa yang timbul dan mempengaruhi perilakunya dalam bertindak sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya. Tetapi semua itu hanya sesuai dengan yang diharapkan, namun berbeda dengan kenyataan yang didapatkan. Hal ini ditemukan pada bentuk harapan yang ditinjau dari tata/order yang membantu menjelaskan urutan-urutan peristiwa dalam cerita. Ditemukan dua data yang terdapat permasalahan harapan yang ingin dicapai oleh Barman dalam hidupnya agar menjadi diri yang lebih bermakna dalam menjalani hidup.

Tabel 4. Narasi Tindakan yang Diambil Tokoh Barman Ditinjau dari Bentuk Pemberontakan

No	Indikator	Tinjauan Naratologi	Halaman	Jumlah Data
1.	Bentuk Pemberontakan	Tata/ <i>Order</i>	176,177,126	3
2.	Bentuk Pemberontakan	Tutur/ <i>Voice</i>	98	1
3.	Bentuk Pemberontakan	Frekuensi/ <i>Frequency</i>	116,117	2
4.	Bentuk Pemberontakan	Modus/ <i>Mood</i>	98	1
Total				7

Pada tabel di atas, telah dikumpulkan data yang ditemukan berdasarkan bentuk pemberontakan yang ditinjau dari tata/*order* terdapat pada halaman 176,177,126 sebanyak 3 data, kemudian pada tutur/*voice* terdapat pada halaman 98 sebanyak 1 data, dan pada frekuensi/*frequency* terdapat pada halaman 116,117 sebanyak 2 data, lalu pada modus/*mood* terdapat pada halaman 98 sebanyak 1 data. Secara keseluruhan data mengenai bentuk tindakan pemberontakan ditemukan sebanyak 7 data. Hal ini menyatakan bahwa tokoh Barman benar-benar melakukan tindakan pemberontakan dalam upaya untuk membebaskan dirinya dari belenggu.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam permasalahan dari bentuk tindakan pemberontakan, dapat disimpulkan bahwa naratologi mengupas bentuk-bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh Barman kepada Popi dan Bobi. Bentuk penceritaan menggambarkan urutan-urutan peristiwa pada masing-masing kutipan yang ditemukan. Sikap pemberontakan yang dilakukan oleh Barman merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan ketenangan dan tujuan yang jelas dalam hidupnya. Jadi, dengan melakukan sikap pemberontakan Barman berharap akan keluar dari keterpurukan yang selalu

membuatnya terbelenggu. Dari dua data yang ditemukan, terdapat bentuk-bentuk pemberontakan yang ditunjukkan oleh Barman dalam mencari dan keluar dari belenggu yang mengganggu kehidupannya di hari tua. Bentuk tindakan yang dilakukan Barman dilihat dari tata/*order* yang melihat urutan peristiwa yang diceritakan oleh narator melalui penceritaan tokoh Barman.

Berkaitan dengan bentuk pemberontakan yang dilakukan Barman, Albert Camus (1942:60) mengatakan bahwa tiga konsekuensi dari absurditas yakni pemberontakan, kebebasan serta gairah, hanya dengan kesadaran ditransformasikan aturan dalam hidup untuk menuju pada kematian dan menolak untuk bunuh diri. Camus (1951 : 26) juga beranggapan percaya bahwa pemberontakan adalah salah satu dari sekian banyaknya dimensi yang bersifat esensial dari kodrat manusia. Bagi Camus tidak hanya pada tindakan bunuh diri saja yang menjadi jawaban dalam absurditas, melainkan pemberontakan juga merupakan jawaban yang dipercayai oleh Camus. Konsekuensi yang dilihat dari bentuk pemberontakan ini adalah bahwa dilihat dari manusia absurd yang memiliki arti pada sebuah upaya kebebasan.

Pemberontakan merupakan jalan bagi manusia dalam menentukan, menemukan jati diri, dan menemukan kebebasan dalam menempuh kehidupan yang sedang dijalninya. Jika dilihat pada kondisi kehidupan manusia selama ini, sebagian manusia merasakan dan mengikuti aturan yang membuatnya terkungkung bahkan tidak mengalami kebebasan. Hal ini yang ditunjukkan oleh narator melalui tindakan tokoh Barman. Tokoh ini menjalani kehidupannya tidak pada

keinginan yang sepenuhnya, baginya kehidupan yang sedang dijalani penuh dengan tekanan dan belenggu yang membuatnya tidak merasa bebas dalam mengekspresikan tindakannya. Sehingga dalam bentuk pemberontakan, tokoh akhirnya melakukan dan memiliki kebebasan yang mutlak dalam menunjukkan eksistensi pada dirinya.

Tabel 5. Narasi Tindakan yang Diambil Tokoh Barman Ditinjau dari Bentuk Bunuh Diri

No	Indikator	Tinjauan Naratologi	Halaman	Jumlah Data
1.	Bentuk Bunuh Diri	Tata/ <i>Order</i>	196	2
2.	Bentuk Bunuh Diri	Tutur/ <i>Voice</i>	196	1
3.	Bentuk Bunuh Diri	Frekuensi/ <i>Frequency</i>	196	2
4.	Bentuk Bunuh Diri	Modus/ <i>Mood</i>	196	1
				6

Pada tabel di atas, telah dikumpulkan data yang ditemukan berdasarkan bentuk bunuh diri ditinjau dari *tata/order* terdapat pada halaman 196 sebanyak 2 data dengan halaman yang sama, kemudian pada *tutur/voiceterdapat* pada halaman 196 sebanyak 1 data, lalu pada *frekuensi/frequency* terdapat pada halaman 196 sebanyak 2 data, dan pada *modus/mood* terdapat pada halaman 196 sebanyak 1 data. Secara keseluruhan data mengenai bentuk tindakan bunuh diri ditemukan sebanyak 6 data. Dari data yang telah dikumpulkan menyatakan bahwa tokoh Barman benar-benar melakukan tindakan bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam permasalahan dari bentuk tindakan bunuh diri, dapat

disimpulkan bahwa tokoh Barman memperlihatkan keyakinannya untuk melakukan tindakan bunuh diri untuk mengkahiri hidupnya, Hal ini terlihat pada poin *order/tata* yang menjelaskan urutan-urutan peristiwa secara rinci. Sehingga dapat ditemukan permasalahan yang mengacu pada tokoh Barman dalam tindakan yang diambilnya yaitu bunuh diri. Dari dua data yang ditemukan, sama-sama memiliki pembahasan mengenai keinginan Barman untuk melakukan bunuh diri, sehingga data tersebut mempertegas bahwa tokoh Barman dalam penceritaan benar-benar menunjukkan dirinya dengan cara bunuh diri. Berdasarkan penceritaan dalam novel, bunuh diri merupakan tujuan akhir bagi tokoh Barman dalam menyelesaikan hidupnya didunia dan berharap setelah mengakhiri hidupnya

dia akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Selanjutnya terdapat satu data yang menggambarkan perilaku Barman dalam keinginannya untuk mengakhiri hidupnya. Data ditemukan berdasarkan narasi dan dialog yang ditampilkan oleh narator secara langsung. Maka dari itu data memperjelas bahwa bunuh diri merupakan suatu kebahagiaan dalam mengakhiri hidup yang sangat membelenggu dirinya. Hal ini ditinjau dari modus/*mood* yang melihat tingkat kehadiran peristiwa terutama pada tokoh Barman.

Hal ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Camus (1942:31) bahwa suatu keadaan yang abstrak hadir dikarenakan pertentangan yang terdapat pada diri individu pertentangan yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan realitas dan keinginan. Menurut Camus (1942) menjelaskan bahwa bunuh diri ada dua macam, yaitu bunuh diri secara fisik dan bunuh diri secara filosofis. Camus melihat bahwa bunuh diri secara fisik manusia yang mengakhiri hidupnya dengan beranggapan bahwa kehidupan yang dijalankannya sangat susah, karena hal tersebut yang memicu terjadinya bentuk absurd pada diri manusia, apakah bentuk bunuh diri tersebut berupa gantung diri maupun berupa melompat. Sejalan dengan penjelasan Camus, dapat disimpulkan bahwa tokoh Barman melakukan bentuk bunuh diri secara fisik yang melakukan aksi lompat dari atas bukit.

Dari sini terlihat adanya bentuk kebebasan yang dilakukan oleh tokoh

dalam bertindak melalui absurditas pada dirinya yang menentukan arah dan tujuan selanjutnya, ditemukan makna dan memaknai kehidupannya sendiri sehingga mendapatkan kedamaian yang sesungguhnya. Karena logikanya manusia didalam kehidupan berusaha menemukan makna hidup yang membuat manusia jatuh kepada makna tersebut, baik dalam hal yang memiliki makna maupun yang tidak memiliki makna sama sekali. Barman menentukan makna hidupnya dan berlanjut pada sebuah kematian dengan menganggap bahwa kematian adalah akhir dari makna hidup yang dijalankannya.

Bentuk Tindakan yang Diambil Tokoh Barman Melalui Durasi/*Duration*

Durasi berkaitan erat dengan waktu yang ada dalam cerita maupun penceritaan. Secara sederhana dapat dipahami seperti kecepatan penceritaan dapat diukur dengan melihat hubungan antara waktu berlangsungnya peristiwa yang ada di dalam teks dan seberapa panjang peristiwa itu diceritakan. Dalam hal ini akan diperlihatkan bentuk tindakan tokoh Barman yang ditinjau melalui durasi/*duration* sebagai berikut.

Tabel 6. Bentuk Tindakan Tokoh Barman
Ditinjau dari Durasi/*Duration*

No	Tindakan Tokoh Barman (Penceritaan)	Halaman
1.	“Ia suka pada perempuan. Masa yang panjang sejak kematian istrinya, yaitu sejak si Bobi masih suka menerbangkan layang-layang, dan selalu tiap hari pada musim angin berkata : “Pap, benang gelas.” Ia menuruti kemauan anaknya untuk membeli benang-benang. Sekarang anak itu memberinya cucu-cucu.	6
2.	”Barman mencoba menghilangkan bahkan dari mimpinya kenangan tentang kesibukan kota, dan segala yang telah lalu. Kalau ia sejak dulu mengetahui indahnyanya gunung, ia akan memilih tempat ini.	22
	Jumlah Data	2

Berdasarkan penceritaan peristiwa pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peristiwa yang terjadi sebenarnya “Barman” sedang berada ditempat dimana ia merenung. Selama kejadian itu, ia merenungi masalah permasalahan kebebasannya selama hidup dikota, dan ia merenungi hari kecil Bobi yang sesalu dimanja, tetapi sekarang Bobi telah memberikan ia cucu yang berarti Bobi sudah beranjak dewasa. Hal ini dilihat dari tinjauan durasi/*duration* sebagai jeda merujuk pada momen narator yang merenungkan suatu peristiwa.

Andaikata peristiwa yang diceritakan sebenarnya hanya berlangsung satu menit, tetapi narator menambahkan kalimat-kalimat renungan yang mengiringi jalannya cerita atas peristiwa tersebut. Dapat disimpulkan dari dua data yang ditemukan, narator memperlihatkan bagaimana tindakan tokoh Barman mencoba merenungi kejadian yang sudah terjadi di masa lalu yang membuat Barman takut akan kembali kemasa dimana ia harus tinggal lagi didaerah perkotaan yang penuh dengan hiruk pikuk, satu sisi Barman merenungi bahwa anak yang ia

manjakan dahulu sekarang bahkan sudah memiliki anak dan membalas semua kebaikan Barman.

Posisi Pengarang/Narator Ditinjau dari Fokalisasi

Fokalisasi merupakan bentuk sumbangan ilmu dari Genette (1980) karena sebagaimana diketahui oleh orang awam selama ini sudut pandang dalam cerita direduksi dan dipahami menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga (sudut pandang maha tahu). Genette membagi fokalisasi menjadi fokalisasi menjadi fokalisasi nol (*zero focalization*), fokalisasi internal (*internal focalization*), fokalisasi ganda (*multiple focalization*), dan fokalisasi eksternal (*external focalization*)

Fokalisasi nol memperlihatkan bahwa pemandangan itu mutlak berada di luar penceritaan. Tipe fokalisasi ini biasanya dipahami sebagai pemandangan maha tahu. Sementara fokalisasi internal menunjukkan bagaimana suatu cerita secara konsisten dibawakan oleh satu suara saja. Umumnya fokalisasi internal terdapat dalam novel-novel di mana narator adalah sekaligus tokoh protagonis

(*hero*). Biasanya di dalam novel seperti ini terdapat banyak interior monolog. Selanjutnya fokusasi ganda, berkaitan langsung dengan penceritaan peristiwa yang sama oleh banyak pemandang. Gagasan ini sebenarnya mirip dengan gagasan Genette mengenai tipe frekuensi satu peristiwa diceritakan beberapa kali. Dan yang terakhir fokusasi eksternal yaitu ketika narator menyampaikan tindakan-tindakan tokoh protagonis tetapi sama sekali tidak pernah memberitahukan isi pikiran tokoh protagonisnya.

Berdasarkan beberapa pemahaman dan penjelasan di atas, diketahui dalam objek material pada penelitian ini posisi pengarang/narator menggunakan jenis fokusasi nol (*zero focalization*) dimana pengarang memposisikan bahwa pandangannya berada diluar penceritaan tanpa bertindak langsung menjadi tokoh dalam novel. Genette (1980) menambahkan, walaupun narator sebagai orang ketiga ini berada di luar cerita dan tidak terlihat, kehadirannya tetap terasa sebagai sosok yang bercerita. Narator serba tahu ini memiliki kemampuan seperti tuhan, karena dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam bercerita untuk disampaikan kepada penerima narasi.

Interpretasi Terhadap Bentuk Absurditas yang Dimanfaatkan Tokoh Barman

Absurditas mendefinisikan perasaan yang terjadi ketika apa yang menjadi harapan dan tujuan bagi manusia tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan. Karena, biasanya sering terjadi dalam kehidupan manusia yang mengharapkan sesuatu tetapi tidak di muka bumi ini, melainkan di alam lain. Absurditas sendiri yang merupakan

titik pemikiran yang berakar pada eksistensialisme yang kemudian dikembangkan oleh Albert Camus sebagai filsafat tersendiri yaitu absurditas.

Tokoh Barman memanfaatkan bentuk absurditas melalui beberapa poin, diantaranya bentuk keterasingan, bentuk makna hidup, bentuk harapan, bentuk pemberontakan, dan bentuk bunuh diri. Bentuk-bentuk absurditas ini ditinjau dan dianalisa berdasarkan tinjauan pada konsep naratologi Genette yaitu: *voice, frequency, focalization, order, mood* dan *duration*. Setelah bentuk absurditas ditinjau dari naratologi muncul bentuk permasalahan yang dihadapi oleh Barman. Hal ini dimanfaatkan oleh Barman sebagai bentuk eksistensi dirinya dalam menjalani hidup yang berujung pada kematian. Selanjutnya, sebagai puncak dari semuanya adalah kematian dengan cara bunuh diri. Hal ini berhubungan erat dengan kehidupan manusia beserta hasratnya, semua keindahan dunia yang sudah disaksikannya, serta bentuk makna hidup yang bisa diterima dan tidak berterima. Hal ini yang membuat tokoh Barman mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Ia menganggap semua yang dijalani telah selesai, bunuh diri adalah suatu pencapaian akhir pada kebahagiaan.

Keseluruhan kehidupan di bumi akan sirna, berujung pada kematian yang menjadi kepastian yang tertunda. Sebenarnya mengungkapkan perihal kematian bukan karena kematian menjadi suatu peristiwa yang akan mengakhiri atau menunjukkan bentuk eksistensi, melainkan karena manusia tersebut telah membayangkan eksistensi yang ada dan harus ditunjukkan oleh manusia tersebut.

Kematian termasuk dalam tindakan yang absurd, hal ini dibuktikan dari pendapat Albert Camus (1913-1960) bahwa manusia itu absurd. Dan manusia dikatakan merupakan manusia yang ada dalam fakta bahwa ia tidak membuat tuntutan untuk dirinya dan dunianya. Mengenai absurd, Albert Camus juga menegaskan bahwa ada ketidakmampuan dalam menghadapi dan memahami persoalan dunia. Hal ini dijelaskan oleh Camus berdasarkan latar belakangnya yang tidak memiliki keyakinan (*ateis*) yang menganggap bahwa persoalan di atas dunia tidak ada akhirnya, dan dikatakan bahwa hidup tidak memiliki tujuan dan makna. Jika dilihat dari pernyataan Albert Camus, dapat dilihat pada tokoh Barman yang menunjukkan bahwa tidak ada persoalan di dunia yang bisa diselesaikan karna dunia tidak akan ada habisnya, jika terus diikuti alurnya maka tidak akan menemukan final yang

menunjukkan sisi makna hidup yang jelas. Narator dalam hal ini menggambarkan bahwa tokoh Barman telah masuk kedalam konsep absurditas yang dikemukakan oleh Albert Camus. Sehingga apapun yang dikemukakan oleh Camus telah diterapkan dalam sikap dan tindakan yang diambil oleh tokoh Barman di dalam novel tersebut.

Jika ditinjau pada permasalahan yang dikaji, tokoh Barman memanfaatkan bentuk absurditas melalui beberapa poin yang digagas oleh Albert Camus, yaitu : bentuk keterasingan, bentuk makna hidup, bentuk harapan, bentuk pemberontakan, dan bentuk bunuh diri. Hal tersebut dipaparkan pada tabel data dan jumlah data yang didapatkan berdasarkan permasalahan yang dialami tokoh Barman, adapun tabel jumlah dan datanya sebagai berikut.

Tabel 7. Data Dan Jumlah Data yang Didapatkan Berdasarkan Permasalahan yang Dialami Tokoh Barman

No	Indikator	Tinjauan Naratologi	Halaman	Jumlah Data
1.	Bentuk Keterasingan	<i>duration, order, frequency, mood, voice, Focalization</i>	19, 25, 28, 2, 46, 19, 3, 57, 62, 63, 60	11
2.	Bentuk Makna Hidup	<i>duration, order, frequency, mood, voice, Focalization</i>	6, 8, 39, 61, 55, 26	6
3.	Bentuk Harapan	<i>duration, order, frequency, mood, voice, Focalization</i>	27, 41, 9, 87, 109, 126, 129, 130	8
4.	Bentuk Pemberontakan	<i>duration, order, frequency, mood, voice, Focalization</i>	176, 177, 126, 98, 116, 117, 98	7
5.	Bentuk Bunuh Diri	<i>duration, order, frequency, mood, voice, Focalization</i>	196	1
Jumlah Data				33

Pada tabel di atas, telah diklasifikasikan jumlah keseluruhan data berdasarkan Perspektif absurditas berdasarkan metode naratologi Gerard Genette. Adapun data tersebut berdasarkan bentuk keterasingan terdapat pada halaman 19, 25, 28, 2, 46, 19, 3, 57, 62, 63, 60 sebanyak 11 data. Selanjutnya pada bentuk makna hidup ditemukan pada halaman 6, 8, 39, 61, 55, 26 sebanyak 6 data. Selanjutnya pada bentuk harapan ditemukan pada halaman 27, 41, 9, 87, 109, 126, 129, 130 sebanyak 8 data. Selanjutnya pada bentuk pemberontakan ditemukan data pada halaman 176, 177, 126, 98, 116, 117, 98 sebanyak 7 data. Dan pada bentuk bunuh diri ditemukan data pada halaman 196 sebanyak 1 data. Sehingga total keseluruhan data yang ditemukan berjumlah 33 data.

Data menunjukkan bahwa tokoh Barman mengalami bentuk keterasingan, bentuk makna hidup, bentuk harapan, bentuk pemberontakan dan bentuk bunuh diri. Hal tersebut tergambar dalam permasalahan tokoh sehingga dari beberapa variabel tersebut menunjukkan permasalahan yang dialami tokoh Barman dengan bertindak pada akhir cerita yaitu dengan bentuk bunuh diri. Bentuk bunuh diri merupakan tindakan terakhir yang dilakukan oleh Barman setelah beberapa bentuk tindakan seperti keterasingan, makna hidup, pemberontakan, dan harapan yang terlebih dahulu tergambar pada kondisi dan tindakan yang diambilnya. Hal ini memperlihatkan bahwa dari beberapa variabel tersebut masing-masing menunjukkan keterkaitan yang kuat, hal tersebut dibuktikan dari data permasalahan yang ditemukan.

Bentuk keterasingan Barman yang bergelut dengan perasaannya sendiri. Dia merasa ada perlawanan terhadap dirinya yang membuat dirinya tak sanggup untuk memikul perasaan ketakutan dan penderitaan yang dialaminya. Hal tersebut yang dijadikan landasan bagi Barman dalam mengkahiri hidup dengan “membunuh diri”, pertanda bahwa dia tak mampu menerima semua yang terjadi dalam hidupnya. Maka dari itu Barman menganggap bahwa dengan melakukan bunuh diri dia dapat menunjukkan makna hidup yang di cari dan bentuk nilai eksistensi yang dapat ditunjukkan kepada semua orang.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Khotbah di Atas bukit* memaparkan bentuk absurditas terhadap tokoh utama, hal tersebut ditinjau dari cara kerja dan metode naratologi Gerard Genette. Novel *Khotbah di Atas Bukit* merupakan salah satu karya dari Kuntowijoyo. Novel ini dkarang oleh Kuntowijoyo yang bertindak sebagai orang ketika (zero focalization), artinya posisi pengarang sebagai orang yang maha tau terhadap tindakan, perasaan pada tokoh dan penokohan tanpa harus terlibat dalam penokohan. Tokoh utama, sekaligus tokoh yang mengalami pergulatan jiwa dengan perspektif absurditas, tokoh ini bernama Barman. Novel ini mengisahkan kehidupan tokoh Barman yang mengalami gejala-gejala absurditas dalam menjalani hidup. Pada bagian akhir cerita tokoh Barman mengalami pergejolan terhadap hidup yang dijalani, sehingga Barman melakukan aksi bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Efendi. (2011). Pembelajaran Sastra Profetik Sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, XXX, 39–51.
- Bahar, H. M., & Teng, A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 2354–7294.
- Camus, A. (1951). *L'Homme Revolte*. In *Paris : Editions Gallimard*.
- Deshpande. (2018). Research In Literature and Language : Philosophy Areas and Methodology. In *Chennai, India : Notion Press* (p. 2018).
- Esten, M. (2013). Pengantar terori dan sejarah. In *Bandung: CV Angkasa*.
- Karauwan, Matthew Zico., 2020. (2020). Refleksi Kecemasan Dalam Final Destination 3 Karya James Wong. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kierkegaard, S. A. (1972). The Encyclopedia of Philosophy. In *edited by Paul Edwards. New York: Macmillan Publishing Co.; Inc. and The Free Press, 1972: Vol. IV*.
- Naray, A. A. (2020). Analisis Kekerasan Terhadap Anak Dalam Novel The Girl Next Door Karya Jack Ketchum. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 12.
- Sarwinah, S. (2016). Relevansi Nilai Sastra Pada Lirik Lagu Ridwan Sau Dengan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kota Makassar (Suatu Pendekatan Struktural Genetik). *Konfiks : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.26618/jk.v1i1.164>
- Siswanto, dkk, J. (2017). Bereksistensi Dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Sif Driyarkara*, 16(2), 158–187. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.61>
- Sugiyono. (2016). Sugiyono. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p. 13).
- Untara, S., & Prasetyono, E. (2014). Tema-tema Eksistensialisme, Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini. *JURNAL FILSAFAT*, 02.
- Yulistio, D. (2015). Kata kunci: sastra, novel, eksistensialisme. A. Pendahuluan Usaha menelaah karya sastra berarti mendekati “. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 37–54.
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum*, 11(2), 267–282.

